



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM TRADISI  
PESANGKEPAN TILEM DI DESA BATUKAANG KECAMATAN  
KINTAMANI KABUPATEN BANGLI**

**Oleh :**

I Wayan Saniarta

email : [wayansaniarta99@gmail.com](mailto:wayansaniarta99@gmail.com)

Diterima : 21 Maret 2022, Direvisi: 1 Maret 2023, Diterbitkan: 31 Oktober 2023

***Abstract***

*The tradition of Pesangkepan Tilem in Batukaang Village, Kintamani District, Bangli Regency is in the form of a traditional meeting at tilem which is only attended by male residents who are already married. The phenomenon that occurs in the religious life of the Batukaang Village community is that people do not understand much about the nature of the philosophical meanings and values contained in it. This study examines three main problems, namely: 1) the form of implementing the Tilem Pesangkepan Tradition in Batukaang Village, Kintamani District, Bangli Regency, 2) the function of implementing the Tilem Pesangkepan Tradition in Batukaang Village, Kintamani District, Bangli Regency, 3) Hindu religious education values contained in the implementation of the Tilem Pesangkepan Tradition in Batukaang Village, Kintamani District, Bangli Regency. The theories used in this research are: 1) Religious Theory to analyze the form of implementation of the Pesangkepan Tilem Tradition, 2) Structural Functionalism Theory to analyze the function of the implementation of the Pesangkepan Tilem Tradition, 3) Value Theory to examine the values of Hindu religious education contained in the implementation The tradition of Pesangkepan Tilem. Data was collected by observation, structured interviews, documentation, and literature study. Informants were selected using the snowball technique. Data was collected by observation, The data analysis technique is carried out through the process of reduction, presentation, and conclusion drawing, and the final stage is the presentation of research results. The results of the research obtained from the implementation of the Pesangkepan Tilem Tradition can be seen in four aspects, namely: 1) the background of the implementation. The Pesangkepan Tilem tradition is a form of religious activity which is an embodiment of the sense of devotion of the Hindu community in Batukaang Village who has been given safety in everyday life, 2) The time of the implementation of the Tilem Pesangkepan Tradition is carried out during the Tilem (Dead Moon). The Pesangkepan Tilem tradition is held once a month, 3) The facilities used include Pesiangan Sticky Rice and Canang Ceeng. The functions of the implementation of the Pesangkepan Tilem*

*Tradition for the Hindu community in Batukaang Village include: 1) religious functions, 2) social functions. The values of Hindu religious education contained in the implementation of the Tilem Pesangkepan Tradition, namely: 1) the value of tattwa education, 2) the value of moral education, 3) the value of event education.*

**Keywords:** *Pesangkepan Tilem Tradition, Religious Education*

## I. PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat Hindu di Bali, sangat menjunjung nilai-nilai kebersamaan. Yang dapat dilihat dari berbagai macam kegiatan yang dilakukan secara bergotong-royong, misalnya dalam setiap dilaksanakannya upacara yadnya. Masyarakat Hindu di Bali adalah kesatuan masyarakat yang diwujudkan oleh kesamaan agama atau kepercayaan Hindu, dimana didalamnya terdapat kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dan diterima sebagai aturan yang mengikat kehidupan bersama. Sebagaimana agama-agama yang lain di Indonesia, Agama Hindu memiliki ciri-ciri khusus yang merupakan identitas agama itu sendiri. Salah satu cirinya yang menonjol adalah adanya bermacam-macam upacara, tradisi atau keanekaragaman dalam penampilan atau pelaksanaan hidup beragama. Dalam ajaran Agama Hindu terdapat Tiga Kerangka Dasar yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama itu sendiri, yaitu *Upacara, Tattwa* dan *Susila* (Sudarsana, 2008:3).

Implementasi Tiga kerangka dasar tersebut oleh agama Hindu di Bali di komunikasikan melalui *sangkep* atau musyawarah. Sehingga menjadi sebuah kesepakatan yang diwarisi sampai sekarang ini, dan ketiga kerangka dasar tersebut tidak bisa dipisahkan keberadaannya karena saling melengkapi. *Sangkep* dalam kamus bahasa Bali berarti musyawarah, berdiskusi untuk memecahkan sebuah masalah. Di Bali *sangkep* biasanya diadakan di Balai Banjar atau Desa setiap bulan dan diikuti oleh seluruh *krama* (warga) Banjar atau Desa. *Sangkep* yang dilaksanakan oleh warga Bali memiliki tujuan utama yaitu mendapatkan solusi dari sebuah masalah dengan cepat dan menyenangkan, tanpa dibatasi oleh tempat dan waktu.

*Pesangkepan* di Desa Batukaang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli memiliki keunikan jika dibandingkan dengan di tempat lain, biasanya di tempat lain melaksanakan *pesangkepan* boleh diikuti oleh siapa saja, namun di Desa Batukaang melaksanakan *pesangkepan* yang dipimpin oleh seorang *Jero Kabayan*, tetapi tidak semua masyarakat di Desa Batukaang boleh mengikuti saat berlangsungnya *pesangkepan* ini, karena *pesangkepan* ini hanya boleh diikuti oleh warga yang sudah menikah. Tradisi ini sudah ada sejak turun-temurun sesuai dengan apa yang telah ada dahulunya. Mengingat *pesangkepan* keberadaannya di Desa Batukaang sebagai salah satu bagian bentuk *yadnya* dalam aspek agama Hindu, maka *pesangkepan* dilaksanakan pada hari *tilem*. Akan tetapi pelaksanaannya hanya terbatas pada pelaksanaan tradisi atau warisan leluhurnya saja.

*Pesangkepan Tilem* dilaksanakan oleh masyarakat setempat tepat pada saat *Tilem* (Bulan Mati) dan biasanya dimulai dari pukul 19.00 - 21.00 WITA. *Pesangkepan Tilem* diawali dengan pemukulan kentungan (*kul-kul*) sebagai tanda

*Pesangkepan Tilem* dimulai. *Pesangkepan Tilem* diadakan sebagai bentuk rasa syukur dan menghormati para leluhur yang berstana di Pura Bale Agung.

Peneliti menjadi tertarik untuk meneliti masalah mengenai *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang, dengan judul “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dalam Tradisi *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli, agar masyarakat di Desa Batukaang lebih mengetahui dan memahami tentang fungsi dari pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* dan Nilai Pendidikan yang terdapat di dalam *Pesangkepan Tilem*.”

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Proses Pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang , Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Proses pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu, tempat dan waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang dilaksanakan di Bale Lantang di Pura Bale Agung Desa Batukaang. Proses pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* dilaksanakan pada pukul 19.00-21.00 WITA. Persiapan sarana yang digunakan pada saat *Pesangkepan Tilem*, adalah *Canang* satu *ceeng*, dan masakan dari ketan. Pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* dipimpin oleh seorang *Jero Kabayan*. Kegiatan ini hanya boleh diikuti oleh masyarakat Batukaang yang sudah menikah. *Pesangkepan Tilem* dimulai dengan pemukulan kentungan. Kegiatan ini lalu dilanjutkan dengan musyawarah untuk mendapatkan solusi dari sebuah masalah. *Pesangkepan Tilem* lalu diakhiri dengan pulangnya *karma lanang* yang ikut pulang setelah makan bersama dilakukan.

Hal yang menjadi topik pembahasan *pesangkepan tilem* mirip dengan topik yang dibahas pada *pesangkepan* biasanya. Topik yang dibahas seperti pembagian kerja untuk menunjang kelancaran pelaksanaan suatu upacara adat (Merta & Wijaya, 2022).

### 2.2 Fungsi Pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* Di Desa Batukaang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli

Agama Hindu mengajarkan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial harus mampu berinteraksi secara vertikal maupun horisontal untuk mencapai keharmonisan. Apabila interaksi antara manusia dengan manusia sudah terwujud, namun interaksi antara manusia dengan Tuhan maupun dengan alam lingkungan belum terwujud maka manusia dikatakan belum tercapai pola interaksi secara utuh. Ditinjau dari pendekatan (Nasikun, 2004:11).

Fungsi dalam pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang ada beberapa fungsi yaitu Fungsi Religius dan Fungsi Sosial. Fungsi Religius adalah merupakan suatu fungsi dalam kaitannya dengan perilaku atau tindakan manusia dalam menjalankan aktivitas keagamaannya (Koentjaraningrat, 2009:295). Fungsi Religius dalam pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* di Desa Batuan adalah sebagai perwujudan *bhakti* ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. *Bhakti* merupakan sebuah perwujudan rasa hormat manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) beserta segala manifestasinya (Heriyanti, 2020). *Bhakti* itu sendiri merupakan salah satu ajaran yang sangat

ditekankan oleh agama Hindu sebagai aktivitas mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa (Gunawijaya, 2022). Aktivitas yang dilakukan dalam budaya pelaksanaan kegiatan *Pesangkepan Tilem* sangat terkait dengan perwujudan *bhakti* tersebut sehingga bersifat lebih religius.

Sebagai sebuah kearifan lokal dalam masyarakat, pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* juga memiliki fungsi sosial. Fungsi sosial merupakan nilai yang dipergunakan dalam tatanan pergaulan manusia untuk mengatur hubungan yang harmonis antara sesama manusia demi kelangsungan hidup manusia (Jana, 2009:58). Fungsi Sosial dalam pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan tilem* terlihat pada saat pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* masyarakat satu dengan yang lainnya saling berbicara, bergurau dan bersantap siang bersama.

### **2.3 Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Tradisi *Pesangkepan Tilem* Di Desa Batukaang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli**

Pemikiran dalam Teori nilai-nilai diartikan menyatakan suatu tatanan yang dijadikan panduan oleh individu dan memilih alternatif keputusan dalam situasi sosial tertentu pencarian nilai oleh manusia tidak dilakukan secara pasif melainkan secara aktif dan kreatif. Nilai adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya dan mendorong orang untuk mewujudkannya. Nilai merupakan sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang dibutuhkan dan sesuatu yang ingin dicapai (Ali dan Asrori, 2004: 134).

Nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* di Desa Batuan ada tiga yaitu. Nilai pendidikan tattwa, susila dan acara. Nilai Pendidikan Tattwa adalah dalam ajaran agama Hindu filsafat disebut dengan *Tattwa*. Kata *Tattwa* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu berasal dari akar kata “*tat*” yang berarti itu atau kebenaran, dan kata “*twa*” itu sendiri berarti sifat, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Tattwa* mempunyai pengertian “keituan” atau kebenaran (Muller, 1974 : 104). Nilai *Tattwa* dalam *Pesangkepan Tilem* di Batukaang adalah dalam pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* melakukannya dengan tulus dan ikhlas dengan mengacu pada konsep Panca Sradha, yaitu keyakinan kepada Tuhan, Atman, Hukum Karma, Punarbhawa dan Moksa. Nilai Pendidikan Susila, *Susila* adalah kata Sansekerta yang terdiri dari kata “*su*” yang artinya baik, mulia dan “*sila*” yang artinya perilaku/dasar. Jadi *susila* artinya perilaku yang mulia sesuai dengan ajaran Veda (Adiputra, 2003:64). Nilai Pendidikan susila yang terkandung dalam pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* adalah pada saat pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* dimulai desa Batukaang yang melaksanakan *Pesangkepan Tilem* selalu berkata yang sopan dan berpikir yang positif dengan mengacu pada Tri Kaya Parisudha. Tri Kaya Parisudha artinya tiga gerak perilaku manusia yang harus disucikan yaitu berpikir yang bersih dan suci, berkata yang benar dan berbuat yang jujur. Tri Kaya Parisudha dapat menjadi landasan komunikasi pendidikan dalammoderasi beragama (Yhani, 2022)

Nilai Pendidikan Acara Kaitannya dengan Tradisi *Pesangkepan Tilem* adalah adanya *banten* dalam berbagai ritual yang memiliki nilai filosofis yang tinggi sebagai sebuah keselarasan alam mikro (*Bhuana Alit*) dengan alam makro

(*Bhuana Agung*) dimana secara filosofis hal tersebut terlihat dalam penggunaan beberapa *banten*.

### III. KESIMPULAN

Proses pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* adalah bertempat di *Bale Lantang Pura Bale Agung* Desa Batukaang pada hari raya *Tilem* (Bulan Mati) yang dilaksanakan pada waktu *sandi kala* kira-kira pukul 18.30 Wita sampai selesai. *Banten* merupakan sarana utama dalam melaksanakan upacara dari tradisi sebagai wujud korban suci yang tulus iklas sebagai simbolis *Ida Sang Hyang Widi Wasa*. Busana adat *madya* adalah pakaian yang digunakan *Krama Lanang* dalam mengikuti proses pelaksanaan tradisi *Pesangkepan Tilem*. Pemimpin pelaksanaan tradisi *Pesangkepan Tilem* dipimpin oleh *Kelian* Adat Desa Batukaang. Rangkaian dari proses pelaksanaan tradisi *Pesangkepan Tilem* terdiri dari tahapan persiapan merupakan tahap awal dalam proses mempersiapkan sarana upacara, tahap pelaksanaan merupakan inti dari jalannya pelaksanaan *Pesangkepan Tilem* dan selanjutnya tahap akhir yaitu penutup atau *nyineb*.

Fungsi dari Pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* di Desa Batukaang, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli merupakan wujud *sradha bhakti* masyarakat kepada *Ida Sang Hyang Widi Wasa* yang mempunyai fungsi dan dapat dikategorikan menjadi beberapa fungsi, yakni; (1) fungsi religius, sebagai media meningkatkan *sradha* dan *bhakti* umat Hindu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) fungsi sosial, untuk mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat, (3) dan fungsi pelestarian budaya merupakan media untuk memperkenalkan kebudayaan kepada masyarakat agar masyarakat tahu dan bisa mempertahankan kebenarannya.

Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Pesangkepan Tilem* yaitu; (1) nilai pendidikan *Tattwa*, yaitu memperkuat keyakinan masyarakat dengan mengacu pada konsep *Panca Sraddha*, yaitu keyakinan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, keyakinan dengan adanya *Atman*, keyakinan dengan adanya hukum *Karmaphala*, keyakinan dengan adanya *Punarbhawa*, dan keyakinan dengan adanya *Moksa*, (2) nilai pendidikan *susila* yang mengacu pada konsep *Tri Kaya Parisudha*, yaitu menuntun dan membelajarkan masyarakat untuk senantiasa berpikir, berkata, dan berbuat yang baik, dan (3) nilai pendidikan *Acara* yaitu terkait dengan Tradisi *Pesangkepan Tilem* dengan berbagai kelengkapan upacaranya merupakan suatu perwujudan secara simbolisasi adanya suatu pembinaan hubungan solidaritas antara alam mikro dengan alam makro yang secara rinci telah diwariskan ke dalam *Tri Hita Karana* yang dalam hal ini merupakan implementasi dari konsep palemahan, yang diaktualisasikan ke dalam berbagai tradisi keberagamaan. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan Tradisi *Pesangkepan Tilem* akan menghidarkan masyarakat dari *mrana* atau musibah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I Gede Rudia. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta: STAH Dharma Nusantara.
- Gunawijaya, I. W. T. (2022). Pola Peningkatan Bhakti Berlandaskan Ajaran Agama Hindu Masyarakat Desa Kubutambahan. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 195-206.
- Heriyanti, K. (2020). Bhakti Marga Jalan menuju Tuhan dan Mempertahankan Kebudayaan Lokal. *ŚRUTI: Jurnal Agama Hindu*, 1(1), 20-25.
- Jana, I Ketut. 2009. Upacara Pemendak Agung pada Piodalan Kuningan di Pura Dalem Sakenan, Desa Serangan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kodya Denpasar (Kajian Bentuk, Fungsi dan Makna). Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Dharma Acarya IHDN Denpasar.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Merta, P., & Wijaya, K. K. (2022). Nyepi Lokal Dalam Pengejawantahan Pelestarian Alam di Desa Lokasari Kecamatan Sidemen Kabupaten Karangasem. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(2), 49-66.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarsana, I.B. Putu. 2000. *Filsafat Yadnya*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.
- Yhani, P. C. C. (2022). Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Komunikasi Pendidikan Dalam Moderasi Beragama. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 74-88.